

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan fisik memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks ini, masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim bukan hanya berfungsi sebagai tempat spiritual, tetapi juga sebagai lingkungan fisik yang dapat memberikan efek restoratif. Efek restoratif merujuk pada kemampuan suatu lingkungan untuk membantu individu memulihkan kapasitas perhatian yang terkuras, mengurangi stres, dan memfasilitasi proses pemulihan mental (Hartig & Mang, 1991).

Untuk memahami lebih dalam tentang efek restoratif masjid, penting bagi umat muslim untuk menengok kembali sejarah perkembangan masjid sejak zaman Rasulullah SAW. Sejak awal kemunculannya, masjid telah menjadi pusat kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar berdiskusi, dan memperkuat ikatan sosial. Masjid Nabawi di Madinah, yang dibangun oleh Rasulullah SAW setelah hijrah dari Mekah, menjadi contoh pertama dari peran multifungsi sebuah masjid. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemerintahan, dan kegiatan sosial lainnya (Putra & Rumondor, 2019).

Desain dan fungsi masjid yang dipandang inklusif dapat mencerminkan konsep Islam yang holistik, di mana spiritualitas, pendidikan, dan kehidupan sosial berjalan beriringan (Putra & Rumondor, 2019). Misalnya, di Masjid Nabawi, selain tempat untuk shalat, terdapat pula tempat untuk para sahabat mempelajari ajaran Islam secara mendalam, serta ruang bagi Rasulullah SAW untuk mengadakan pertemuan dan musyawarah dengan para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, masjid sudah memiliki dimensi restoratif, di mana individu tidak hanya datang untuk beribadah tetapi juga untuk mendapatkan pencerahan dan dukungan sosial,

yang semuanya berkontribusi pada pemulihan mental dan kesejahteraan psikologis mereka.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa masjid harus menjadi tempat yang nyaman dan bersih, serta terbuka bagi semua orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Ini ditegaskan dalam hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda,

مَسَاجِدُهَا إِلَهُ إِلَى الْبِلَادِ أَحَبُّ

Artinya: "Tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid-masjid-Nya" (HR. Muslim dalam (Miswanto, 2021).

Prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan dampak spiritual tetapi juga psikologis, di mana masjid memberikan ketenangan, kedamaian, dan kesempatan untuk pulih dari tekanan hidup sehari-hari.

Dalam perkembangan tata bangunan di beberapa kota besar di Indonesia, banyak terdapat dibangun mushola dan masjid yang bercampur dengan gedung-gedung besar, seperti perkantoran, pertokoan, pasar, terminal bahkan sampai di tempat-tempat hiburan, yang semakin hari semakin padat dan sempit, sehingga berkurangnya ruang hijau di daerah DKI Jakarta. Salah satu faktor yang membuat orang betah untuk berkunjung ke suatu tempat adalah kenyamanan pada sarana dan prasarana yang disediakan, sehingga bagaimana masjid-masjid yang ada di Jakarta Pusat dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi jama'ahnya. Fasilitas umum yang menunjang bagi umat Islam meliputi pembagian area masjid. Pada umumnya masjid merupakan sarana ibadah umat muslim yang dapat menampung jama'ah dalam jumlah lebih banyak dengan tujuan dapat lebih mendekatkan diri kepada sang khaliq (Allah SWT).

Kaplan dan Kaplan dalam teori *Attention Restoration Theory* (ART) mengidentifikasi empat dimensi yang diperlukan untuk suatu lingkungan agar memiliki sifat restoratif, yaitu: *being away*, *fascination*, *extent*, dan *compatibility*. *Being away* mengacu pada kemampuan lingkungan untuk membawa individu menjauh dari rutinitas atau tekanan sehari-hari. *fascination* merujuk pada kemampuan lingkungan untuk menarik perhatian tanpa perlu usaha/tenaga, *extent* menggambarkan kompleksitas dan koherensi lingkungan yang memberikan

pengalaman menyeluruh dan *compatibility* berhubungan dengan keselarasan antara kebutuhan individu dengan fitur lingkungan (Kaplan, 1995).

Masjid Al Fauz di Jakarta Pusat merupakan salah satu masjid yang memiliki arsitektur dan tata lingkungan yang khas. Masjid Al-Fauz dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari masjid lainnya.

Masjid Al-Fauz terletak di kawasan yang strategis di Jakarta Pusat, sebuah lokasi yang menjadi pusat aktivitas bisnis, pemerintahan, dan perkantoran. Dengan posisinya yang berada di tengah di tengah kesibukan yang dialami masyarakat dan pekerja sekitar setiap hari, masjid ini menjadi tempat yang mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan, terutama para pekerja dan penduduk sekitar yang membutuhkan tempat untuk sejenak melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Masjid Al-Fauz sering dikunjungi oleh beragam lapisan masyarakat yang mencari ketenangan di tengah rutinitas kota yang sibuk. Keunikan inilah yang membuat Masjid Al-Fauz menarik untuk diteliti dalam konteks efek restoratif, untuk memahami bagaimana dimensi-dimensi desain dan lingkungan masjid ini dapat memberikan pengalaman yang menenangkan dan memulihkan bagi jamaahnya.

Arsitektur masjid tidak hanya mencerminkan identitas budaya dan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung ketenangan dan refleksi spiritual bagi jamaah (Sururi, 2014). Berbagai elemen arsitektur seperti tata letak ruang, penggunaan cahaya alami, ventilasi, dan elemen visual lainnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengalaman restoratif bagi jamaah yang beribadah di masjid tersebut.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Nurhafifi dkk. (Sebagaimana dikutip dalam Setyawan dkk., 2017), dapat diasumsikan bahwa seperti rumah ibadah pada umumnya, masjid juga dapat menjadi tempat restoratif bagi semua pengunjungnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faehnle dkk., (2014) menurutnya setiap individu biasanya memiliki pengalaman restorasi yang berbeda, sehingga perbedaan tata lingkungan seperti tata letak, pembagian ruangan, dan lokasi tempat dapat memberikan efek restorasi yang berbeda.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi fitur-fitur arsitektur dan lingkungan di Masjid Al-Fauz yang dipersepsi oleh jamaah memberikan efek restoratif, dan bagaimana fitur-fitur tersebut berkontribusi terhadap pengalaman restoratif berdasarkan dimensi-dimensi dalam ART. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan desain masjid yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional dalam mendukung kesejahteraan psikologis jamaah (Jiang, 2018).

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Fitur arsitektur dan lingkungan masjid apa saja yang dipersepsi oleh jamaah berkontribusi pada pengalaman restoratif mereka?
2. Bagaimana fitur arsitektur dan lingkungan masjid memberikan efek restoratif bagi jamaah, terutama pada dimensi *being away*, *fascination*, *compatibility* dan *extent*?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai efek restoratif pada Masjid Al-Fauz yang di *persepsi* oleh jama'ah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi fitur-fitur arsitektur dan lingkungan masjid yang dipersepsi oleh jamaah memiliki efek restoratif.
2. Menganalisa bagaimana fitur-fitur arsitektur dan lingkungan masjid tersebut dapat memberikan pengalaman restoratif bagi jamaah.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai efek restoratif pada Masjid Al-Fauz yang dipersepsi oleh jama'ah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengalaman restoratif terjadi dalam konteks *religious*, khususnya di lingkungan masjid,
2. Penelitian ini akan memperkuat hubungan antara desain arsitektur dan lingkungan dengan aspek psikologis manusia, khususnya dalam menciptakan ruang yang mendukung ketenangan, refleksi diri, dan koneksi spiritual

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para arsitek dan perancang masjid dalam menciptakan desain yang tidak hanya estetik, tetapi juga mendukung pengalaman restoratif jamaah.
2. Dengan memahami fitur-fitur yang mendukung restorasi, masjid dapat dioptimalkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang bagi jamaah untuk memulihkan diri dari stres dan menemukan ketenangan.
3. Dengan menciptakan lingkungan masjid yang restoratif, diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan spiritual jamaah.